

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan dari strategi penyebaran konten yang dilakukan oleh pendukung Anies Baswedan di media sosial *Twitter* mengacu pada bagaimana komunikasi politik dan strategi komunikasi politik sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Narasi atau konten yang dibentuk *buzzer* di Sosial Media *Twitter* terhadap Anies Baswedan

Pembuatan konten dan juga narasi dari cuitan-cuitan dalam mendukung Anies Baswedan di media sosial *Twitter* terdiri dari berbagai aspek yang dilihat dari beberapa isu yang selalu disebar. Isu-isu yang disebar antara lain adalah *branding* Anies Baswedan yang diamplifikasi secara masif didapatkan dari *influencer* seperti Pandji dan juga Bunda Corla, isu berhasilnya atau suksesnya Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta dengan pembuatan *Jakarta International Stadium* (JIS), Identitas Anies Baswedan. Narasi dan konten yang disebar berupa fakta yang jelas sumbernya darimana yang berangkat dari aspirasi masyarakat, fakta lapangan yang dirasakan langsung oleh masyarakat dan selingkungan mereka. Secara keseluruhan dalam pembuatan konten dan narasi terdapat beberapa strategi yang digunakan. Pertama strategi *redundancy* atau *repetition*, strategi ini disebut sebagai strategi dengan mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ngulang pesan kepada khalayak dengan harapan publik akan lebih memperhatikan pesan itu

sehingga. Kedua adalah strategi *informatif* yang merupakan sebuah bentuk isi pesan yang bertujuan mempengaruhi khalayak dan menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, di atas fakta-fakta dan data yang benar pula. Dan yang ketiga adalah *edukatif*, teknik ini usaha mempengaruhi khalayak publik dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi pendapat, fakta, pengalaman dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan. Sedangkan strategi *canalizing* yang merupakan memahami pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak merupakan cara dari para *buzzer* untuk membuat konten dan narasi yang dirasakan langsung dari keresehatan hati masyarakat yang ada disekitar mereka. Oleh sebab itu cuitan-cuitan tersebut bertujuan terhadap *grassroot* dari media sosial *Twitter* atau yang disebut sebagai *silent majority* agar dapat menjadi juru kampanye bagi mereka sendiri untuk lingkungannya.

- b. Strategi komunikasi politik *buzzer* untuk mengcounter terhadap isu-isu negatif yang menyerang Anies Baswedan

Pembuatan konten yang bertujuan untuk *branding* dalam mendukung Anies Baswedan yang dilakukan amplifikasi secara masif tidak terlepas akan hadirnya isu negatif oleh akun-akun yang tidak bertanggung jawab. Hal ini diperlukan adanya counter narasi untuk menjawab atau mengklarifikasi su negatif tersebut. Dalam hal ini isu-isu yang dicounter adalah mengenai kegagalan Anies Baswedan semasa menjabat Gubernur DKI Jakarta, isu rasis, dan politik identitas. Counter yang dilakukan berdasarkan cuitan yang disebarakan merupakan teknik *edukatif* yang membuat cuitan berdasrakan

pernyataan umum dari pemuka agama yang berisi pesan berupa fakta, pengalaman dimana pernyataan tersebut dapat di pertanggungjawabkan. Beberapa konten yang disebar itu berupa fakta-fakta yang dikemukakan oleh pemuka agama yang berbentuk video dan juga dari channel Youtube terkait toleransi beragama Anies Baswedan. Melihat pada strategi counter yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan dalam hal amplifikasi konten dan narasi. Perbedaan antara strategi amplifikasi konten narasi dengan counter adalah terdapat link media seperti video di *Youtube*, televisi, berita online yang dicantumkan sebagai bukti nyata terkait konten. Secara keseluruhan *buzzer* dalam mengcounter isu negatif melakukan teknis strategi komunikasi politik yang dominan pada *redundancy*, *informatif*, *edukatif*, dan *persuasif*

Dalam hal ini keseluruhan dari kesimpulan menambah point mengenai praduga penggunaan *buzzer* dalam amplifikasi pesan di media sosial *Twitter* yang mendapatkan bayaran dari pihak penyewa jasa. Namun fakta yang terjadi sepanjang deklarasi Anies Baswedan bahwa amplifikasi pesan di media sosial yang bersifat konten narasi dilakukan oleh relawan-relawan Anies Baswedan yang berdasarkan dengan keresahan hati masyarakat yang ingin adanya sebuah perubahan dalam kepemimpinan Indonesia dan juga berdasarkan ideologis dari Anies Baswedan dan bersifat sukarela. Oleh sebab itu dalam penelitian ini mengungkapkan konotasi *buzzer* tidak selamanya bersifat negatif. Secara konseptual *buzzer* merupakan komunikator di media sosial yang bertujuan untuk menggiring opini publik dalam menciptakan citra positif aktor politik yaitu Anies Baswedan. Dalam hal ini *buzzer*

bisa dikatakan sebagai fungsi yang positif yang menggiring opini publik dengan menggunakan konten dan narasi yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas, serta tidak adanya perlakuan untuk menyerang aktor bacapres lainnya dengan menggunakan narasi-narasi negatif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa keberadaan akun-akun yang mendukung Anies Baswedan menjadi penggiring opini publik untuk mengarah pada tujuannya. Oleh sebab itu untuk mencapai target yang akan dituju dibutuhkan narasi-narasi yang lebih kompatibel untuk berdampak terhadap khalayak publik atau warganet. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah berdasarkan dengan keterbatasan peneliti dalam mendapatkan sumber data, informan akun-akun yang mendukung Anies Baswedan, dan juga keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan sehingga tidak bisa membandingkan dunia maya dan kejadian lapangan diharapkan dapat memperluas cakupan data tidak hanya di media sosial terkhusus *Twitter* serta dapat mendapatkan hasil di lapangan secara langsung dan juga dapat membandingkan antara bagaimana strategi yang dilakukan di media sosial lainnya. Oleh karena itu, diharapkan agar dapat memberikan sebuah keilmuan bagi ilmu sosial dan ilmu politik terkhusus bagi politik digital terkait konseptual *buzzer* secara mendalam.